

## Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri

Ahmad Syahid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

asyahid6@gmail.com

**Abstract:** *This article discusses the structure of Islamic reasoning from the epistemological perspective of Muhammad Abid al-Jabiri. This was motivated by a very stagnant state of Arab thought. Thus, the Arabs are left behind from modern thinking which continues to develop. The main problem in this article is how Muhammad Abid al-Jabiri faced a challenge in awakening Arab thought from his death. Al-Jabiri said that Islam and the Arab nation should not be indifferent to the progress of Western nations, but must engage in critical dialogue about civilization. The method in this article is descriptive analysis, while the approach is philosophical. The type of research this time is library research. The results of this study are to inform that al-Jabiri pays full attention to the epistemology of contemporary Arab reasoning to deal with modernity. Al-Jabiri classified three thoughts in building contemporary Arabic thought, namely bayani, burhani, and irfani. If the operation of the three types of epistemology is carried out, religious texts will not be afraid to talk about contemporary problems, because in fact the text already contains universal meanings regarding justice, equality, and humanity.*

**Keywords:** *Structure, Epistemology, Islamic Reason, Al-Jabiri*

**Abstrak:** *Artikel ini membahas tentang struktur nalar Islam perspektif epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri. Hal itu dilatarbelakangi keadaan pemikiran Arab yang sangat stagnan. Sehingga, bangsa Arab tertinggal dari pemikiran modern yang terus mengalami perkembangan. Persoalan utama dalam artikel ini adalah bagaimana Muhammad Abid al-Jabiri menghadapi sebuah tantangan dalam membangunkan pemikiran Arab dari mati surinya. Al-Jabiri mengatakan kalau Islam dan bangsa Arab jangan acuh dengan kemajuan bangsa Barat, namun wajib melakukan dialog tentang peradaban secara kritis. Adapun metode dalam artikel ini adalah deskriptif analisis, sedangkan pendekatannya adalah filosofis. Jenis dari penelitian kali ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini yaitu menginformasikan bahwa al-Jabiri memberikan perhatian penuh pada epistemologi nalar Arab kontemporer untuk menghadapi kemodernan. Al-Jabiri mengklasifikasi tiga pemikiran dalam membangun pemikiran Arab kontemporer, yakni bayānī, burhānī, dan ‘irfānī. Jika pengoperasian dari ketiga macam epistemologi itu dijalankan maka teks keagamaan tidak akan takut berbicara tentang masalah kontemporer, dikarenakan sesungguhnya teks itu telah mengandung makna yang universal mengenai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.*

**Kata Kunci:** *Struktur, Epistemologi, Nalar Islam, Al-Jabiri*

## PENDAHULUAN

Masalah utama dari kebangkitan Islam modern menurut al-Jabiri adalah menyangkut struktur nalar epistemologis, baik struktur kebenaran pengetahuan ataupun proses memperoleh pengetahuan. Awalnya epistemologi fokus kepada asal mula pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori kebenaran. Epistemologi ketika sebagai *the origin of knowledge* membahas apakah pengetahuan sifatnya empirisme, rasionalisme, ataukah intuisiisme. Berikutnya, epistemologi bertumbuh kembang pada proses dan metode mendapatkan pengetahuan, cara atau jalan untuk membuktikan suatu kebenaran pengetahuan dan tingkatan-tingkatan dari kebenaran pengetahuan tersebut. Epistemologi juga bisa dianggap sebagai media untuk menjelaskan kekakuan, ketertutupan, dan eksklusivisme keilmuan agama.<sup>1</sup>

Adapun kajian yang berkaitan dengan seorang tokoh yang bernama al-Jabiri sampai sekarang telah banyak dilakukan sebagaimana berikut ini; *Pertama*, “Nikah Mut’ah Perspektif Tafsir Nuzuli Al-Jabiri” karya Yuliana Jamaluddin;<sup>2</sup> *Kedua*, “Kisah dalam Al-Qur’an (Studi Kitab *Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm* Karya Mohammed Abed Al-Jabiri)” yang merupakan penelitiannya Edi Hermanto, Nurfajriyani, Afriadi Putra, dan Ali Akbar;<sup>3</sup> *Ketiga*, “Demokrasi Islam dalam Pandangan Muhammad Natsir dan Muhammad Abid Al-Jabiri”, sebuah jurnal penelitian milik Tomi Agustian;<sup>4</sup> *Keempat*, “Konstruksi Hermeneutika Al-Qur’an Al-Jabiri Analisis Kritis QS. Al-Mukminun Ayat 12-14”, jurnal karya dari Robby Zidni Ilman ZF dan Fatima Az-Zahra;<sup>5</sup> dan *Kelima*, “Etika Al-Mashlahah: Studi Pemikiran Moral Mohammad Abed Al-Jabiri”, sebuah karya dari Achmad Bahrur Rozi.<sup>6</sup> Penelitian terkait dengan Muhammad Abid al-Jabiri yang fokusnya pada “Struktur Nalar Islam Perspektif

---

<sup>1</sup> Aspandi, “Epistemologi Nalar Arab Kotemporer (Analisis Formasi Struktur Nalar Arab Muhammad Abed al-Jabiri),” *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da’wa Journal* 2, No. 1 (2017), h. 17.

<sup>2</sup> Yuliana Jamaluddin, “Nikah Mut’ah Perspektif Tafsir Nuzuli Al-Jabiri,” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, No. 1 (July 22, 2020), accessed February 10, 2021, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/810>.

<sup>3</sup> Edi Hermanto et al., “Kisah dalam Al-Qur’an (Studi Kitab *Madkhal Ilā al-Qur’ān al-Karīm* Karya Mohammed Abed Al-Jabiri),” *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 03, no. 01 (June 2020), accessed February 10, 2021, <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/132>.

<sup>4</sup> Tomi Agustian, “Demokrasi Islam dalam Pandangan Muhammad Natsir dan Muhammad Abid Al-Jabiri,” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 01 (March 2, 2020), h. 7–24.

<sup>5</sup> Robby Zidni Ilman Zf and Fatima Az-Zahra, “Konstruksi Hermeneutika Al-Qur’an Al-Jabiri Analisis Kritis QS. Al-Mukminun Ayat 12-14,” *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, No. 32 (October 31, 2020), h. 1–10.

<sup>6</sup> Achmad Bahrur Rozi, “Etika Al-Mashlahah: Studi Pemikiran Moral Mohammad Abed Al-Jabiri,” *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 6, no. 1 (May 9, 2020), h. 96–122.

Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri” merupakan sebuah kajian yang terlepas dari perhatian para peneliti terdahulu.

Dalam mengembangkan studi keislaman, sudah tidak dapat lagi mengacuhkan filsafat. Pemikiran dan kekuatan spiritual Islam yang tanpa diwarnai filsafat menjadi rumit dijelaskan identitasnya di zaman globalisasi. Tapi kembali lagi kalau maksud filsafat yang ada di sini tidak hanya tentang pemaparan sejarah serta metafisikanya yang mana adalah produk pemikiran, tetapi lebih mengacu ke arah epistemologi atau metodologi. Ranah filsafat keislaman mengenal tiga macam epistemologi pemikiran, yaitu *bayānī*, *burhānī*, dan *‘irfānī*.<sup>7</sup> Tiga macam epistemologi itu merupakan pemikirannya al-Jabiri yang akan penulis jelaskan di dalam artikel ini.

#### **A. Biografi Al-Jabiri**

Al-Jabiri memiliki nama lengkap Muhammad Abid al-Jabiri. Dia lahir pada tahun 1936 di daerah Figuig sebelah selatannya Maroko. Awal pendidikannya mulai dari Madrasah Ibtidaiyyah di daerah Hurrah Wataniyyah, yang mana sekolah itu adalah sekolah agama swasta yang dibangun oleh para gerakan kemerdekaan pada era tersebut. Sesudahnya, dia lanjut ke sekolah menengah di Casablanca pada tahun 1951-1953 dan mendapatkan Diploma *Arabic High School* sesudah kemerdekaan Maroko. Al-Jabiri awalnya memang sudah rajin belajar filsafat. Pada tahun 1958 dirinya memulai pendidikan filsafat di Universitas Damaskus Syiria. Satu tahun berikutnya, al-Jabiri pindah di Universitas Muhammad V Rabat yang baru saja dibangun. Kemudian pada tahun 1967, al-Jabiri lulus dari program Master dengan mengangkat tesis berjudul *Falsafah al-Tārīkh ‘inda Ibn Khaldun* yang mendapatkan bimbingan dari M. Aziz Lahbabi. Pada tahun 1970, dia memperoleh gelar Doktor studi Filsafat di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V Rabat dengan menulis disertasi yang menjelaskan tentang pemikirannya Ibnu Khaldun, spesifiknya mengenai fanatisme bangsa Arab, yakni membahas “Fanatisme dan Negara”. Dalam disertasinya dia memasukkan elemen teoritik Khalduniyyah dalam kesejarahan Islam (*al-Aṣḥābiyyah wa al-Daulah: Ma’alim*

---

<sup>7</sup> Syamsul Rizal, “Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri,” *At-Taḥkīr* 7, No. 1 (2014), h. 101.

*Nazariyah Khalduniyyah fi Tārīkh al-Islām*). Kemudian pada tahun 1971 disertasi miliknya dicetak menjadi buku.<sup>8</sup>

Al-Jabiri pernah menjadi politikus berideologi sosialis serta pernah gabung di partai *Union Nationale des Forces Populaires* (UNFP) yang selanjutnya nama partai itu diubah menjadi *Union Socialiste des Forces Populaires* (USFP). Selain di ranah politik, dia juga diangkat menjadi Guru Besar Filsafat dan Pemikiran Islam pada Fakultas Sastra Universitas Muhammad V Rabat.<sup>9</sup>

Al-Jabiri sudah menghasilkan banyak tulisan berupa buku, koran, majalah, dan artikel. Tema yang dibahas beragam variasi, mulai dari masalah sosial, politik, sampai teologi dan filsafat. Awal karyanya yang diterbitkan adalah buku *Naḥwu wa al Turās*, lanjut dua tahun berikutnya adalah *al-Khiṭāb al-‘Arabī al-Mu‘āṣir Dirāsah Naqdiyyah Taḥlīliyyah*, dua buku itu disiapkan menjadi pembuka proyek besar keintelektualannya yang berjudul *Naqd al-‘Aql al-‘Arabī*. Bukunya yang berjudul *Naqd al-‘Aql al-‘Arabī* memiliki motivasi dalam menjelaskan formula awal nalar Arab-Islam dan memaparkan tahap-tahap yang bisa digunakan dari pemikiran tokoh Islam klasik. Terkait pembahasan nalar Arab-Islam, dia juga sudah menerbitkan buku *Taqwīm al-‘Aql al-‘Arabī*, *Bunyah ‘Aql al-‘Arabī*, *al-‘Aql al-Siyāsī al-‘Arabī*, *al-‘Aql al-Akhlaqī al-‘Arabīyyah*, *Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li Nuzūm al-Qiyām fi al-Ṣaqāfah al-‘Arabīyyah*, dan masih banyak lagi karya tulis milik al-Jabiri.<sup>10</sup>

## **B. Struktur Epistemologi Nalar Arab**

Hakikatnya epistemologi itu dekat dan masih berkaitan pada filsafat. Di dalam ranah epistemologi itu terkait dengan memperoleh pengetahuan lalu mengembangkannya. Di samping itu ada anggapan bahwa masalah epistemologi merupakan satu bagian problematika psikologis. Munculnya pandangan-pandangan yang berbeda mengenai keberadaan epistemologi (apakah sifatnya psikologis atau filosofis) ini dapat menjadi bentuk pertimbangan dalam menilai serta membenarkan

---

<sup>8</sup> Kandiri, “Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Jurnal Lisan al-Hal* 6, No. 2 (2012), h. 305.

<sup>9</sup> Febri Hijroh Mukhlis, “Pergumulan Kalam dan Falsafah ‘Yang Tak Kunjung Usai’: Sebuah Bacaan Kritis Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 12, no. 2 (2017), h. 142.

<sup>10</sup> Mugiyono, “Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis terhadap Pemikiran M. Abid al-Jabiri,” *Tajdid* 14, no. 2 (2015), h. 206.

kalau hakikatnya epistemologi yaitu hal yang penuh dengan kontroversi dan kerumitan.<sup>11</sup>

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang berkaitan pada teori pengetahuan. Term epistemologi asalnya dari Yunani yang awal mulanya terdiri dari kosakata *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu, pikiran, percakapan, atau kata). Oleh karenanya, epistemologi yaitu percakapan, kata, pikiran mengenai pengetahuan atau suatu ilmu pengetahuan yang terkait pada lingkup dan hakikat pengetahuan, landasan-landasan dan pengandai-andaiannya serta tanggungjawab terhadap perkataan yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang.<sup>12</sup> Terkait problematika ini, ada tiga macam permasalahan, yaitu:

1. Tentang sumber pengetahuan serta metode bagaimana proses mendapatkan pengetahuan.
2. Mengenai watak dari pengetahuan, terciptanya dunia yang benar adanya di luar batas pemikiran manusia, serta bagaimana manusia bisa mengetahuinya.
3. Tentang suatu kebenaran.

Dalam hal tersebut, terhadap watak dan sumber dari kebenaran pengetahuan, menjelaskan sampai mana kita sebagai manusia yang memiliki batas potensi dapat mengetahui suatu hal. Seperti yang telah diketahui kalau watak dan sumber dari kebenaran ada di luar batas pemikiran manusia.<sup>13</sup> Epistemologi dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk, yakni epistemologi metafisis, skeptis, kritis, individual, dan sosial.<sup>14</sup>

*Pertama*, permulaan epistemologi metafisis adalah dari pemahaman kenyataan yang muncul. Lalu dari pemahaman itu terpilih pemahaman-pemahaman berkaitan dengan pengetahuan. Ada dua bentuk golongan epistemologi metafisis, yaitu golongan realisme yang tokohnya adalah Aristoteles dan golongan idealisme yang tokohnya adalah Plato. *Kedua*, epistemologi skeptis kubu ekstrim mempunyai pendapat kalau manusia tidak akan mungkin memperoleh kebenaran dan pengetahuan. Sejatinya

---

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 26.

<sup>12</sup> Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (2018), h. 218.

<sup>13</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), h. 40.

<sup>14</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar, Pengantar ke Beberapa Masalah Pokok Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 23.

kebenaran itu tidak dapat manusia ketahui. *Ketiga*, sedangkan epistemologi dari kubu moderat menjadi suatu cara tersendiri dalam mendapatkan pengetahuan, misal seperti pada filsafat Descartes yang terkenal dengan sebutan “keraguan metodis”.<sup>15</sup> *Keempat*, epistemologi individual merupakan suatu pembahasan mengenai struktur pikiran manusia yang hidup sebagai individu bekerja saat proses mengetahui yang bisa dianggap mewakili dalam memaparkan tentang umumnya seluruh pengetahuan manusia didapatkan. *Kelima*, epistemologi sosial, ikatan sosial, kepentingan sosial, lembaga sosial, dan hubungan sosial dilihat sebagai penyebab yang dapat menentukan cara dan proses manusia mendapatkan pengetahuan. Oleh karenanya epistemologi sosial menempatkan pengetahuan manusia pada satu bagian dari semua sistem sosial yang satu sama lain saling berhubungan dan pastinya juga dapat saling mempengaruhi, yakni bukan sebagai individu yang independen.<sup>16</sup>

### C. Epistemologi *Bayānī*

Secara bahasa, *bayān* bermakna penjelasan. Term *bayānī* akar katanya dari *bayān* yang terdiri dari *bā'*, *yā'*, dan *nūn*. Ibnu Manẓūr di dalam kitabnya berjudul *Lisān al-'Arabī* mengatakan bahwa terdapat lima macam makna pokok *al-bayān* sebagaimana berikut:<sup>17</sup>

1. Mengoneksikan satu sama lain.
2. Memutus satu sama lain.
3. Membahas suatu pengertian secara gamblang.
4. Memaparkan satu pengetahuan dengan *skill* penyampaian suatu hal secara jelas.
5. *Skill* manusia dalam memberikan suatu penjelasan.

Pengertiannya dari sisi terminologi, *bayānī* adalah bentuk pola berpikir yang sumbernya berupa *naṣ*, *ijmā'*, dan *ijtihad*. Di dalam lingkup epistemologi, *bayānī* merupakan disiplin ilmu filosofis pada unsur-unsur pengetahuan yang meletakkan teks atau wahyu sebagai kebenaran yang mutlak. Sedangkan akal ditempatkan pada derajat

---

<sup>15</sup> Ibid., h. 21.

<sup>16</sup> Ibid., h. 22.

<sup>17</sup> Nasyariah Siregar, “Epistemologi Ahmed Al-Jabiri dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah,” *Primary Education Journal* 1, no. 1 (2017), h. 4.

sekunder dan memiliki tugas untuk menginterpretasikan teks.<sup>18</sup> Epistemologi melingkupi studi beberapa ilmu yang tema utamanya adalah kebahasaan, contohnya seperti nahwu, kalam, fiqh dan uşul fiqh, serta balagh.<sup>19</sup>

Tiap studi keilmuan terbangun dari suatu sistem yang mengikat dasar-dasar pemikirannya yakni bahasa. Al-Jabiri berpendapat kalau bahasa bukan cuma bermanfaat untuk sarana berpikir atau komunikasi, namun bahasa adalah satu tempat yang dapat membatasi ruang pemikiran.<sup>20</sup> Di samping itu, metode mendapatkan pengetahuan bersumber dari teks, metode *bayānī* menggunakan dua macam cara:<sup>21</sup>

1. Mencermati redaksi teks dengan memakai aturan kaidah gramatika bahasa Arab dari sisi strukturnya yang berupa *naḥwu* dan *şaraf* ataupun dari sisi *balāgh* yang dijadikan pisau analisisnya. Lahirnya kecondongan pada teks diawali oleh seorang penggagas *uşul fiqh* yang bernama al-Syafi'i dan beliau ini dikenal juga sebagai penggagas dasar-dasar epistemologi *bayānī*.<sup>22</sup> Dikarenakan Imam Syafi'i adalah seorang tokoh yang menjadikan aturan gramatika bahasa Arab sebagai acuan dalam menginterpretasi teks ilahi, khususnya terkait *qiyās*. Bahkan *qiyās* akhir-akhir ini telah ditetapkan sebagai satu dari empat acuan dalam ijtihad untuk memecahkan problematika agama serta kemasyarakatan. Empat sumber yang dijadikan acuan yaitu al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.
2. Mencermati pada pesan yang terkandung pada teks bukan teks *zāhirnya* dengan memakai logika untuk menganalisa. Kecondongan ini mulai saat era sesudah Ibnu Rusyd, khususnya yang diprakarsai oleh al-Syatibi. Kandungan makna teks digunakan ketika lahiriah teks tidak bisa memberikan jawaban tentang suatu permasalahan. Metode *bayānī* yang mempunyai warna induktif rasional yakni mengacu kepada kandungan makna teks ini sudah menjadi gaya yang mutakhir

---

<sup>18</sup> Muhammad Thariq Aziz, "Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Pendidikan Islam," in *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), h. 164.

<sup>19</sup> M. Abid Al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Li al-Nudzumi al-Ma'Rifah Fi Tsaqafah al-'Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahidah al-'Arabiyyah, 1990), h. 16-19.

<sup>20</sup> Ibid., h. 13.

<sup>21</sup> Kandiri, "Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry," h. 311.

<sup>22</sup> Siregar, "Epistemologi Ahmed Al-Jabiri dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah," h. 4.

sesudah era Ibnu Rusyd.<sup>23</sup> Metode yang kedua ini menurut beberapa ahli sudah mengikutsertakan nalar pada persoalan epistemologi *bayānī*, walaupun baru mulai dari nalar yang berangkat pada teks, bukan nalar liberal, maksudnya nalar dipakai untuk mendapatkan pesan utama teks atau meluaskan jangkauannya teks.<sup>24</sup> Di sisi lain, pemakaian logika atau nalar harus melewati empat tahap berikut:<sup>25</sup>

- a. Berpegangan makna primer
- b. Mencermati makna sekunder
- c. Mengacu ke arah tujuan dari *al-maqāsid al-darūriyyah* diwahyukannya teks suci yang melingkupi lima dasar pokok teks tersebut yang memperhatikan selamatnya jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta melalui metode induksi tematis, dari sinilah letak pemikiran rasional.
- d. Mengacu ke ‘illah teks, yakni kondisi atau sifat yang ada dalam teks sebagai landasan patokan ditetapkannya suatu hukum dengan memakai hal yang membutuhkan logika. Terdapat tiga macam jalan ‘illah, yakni:
  - 1) Ditentukan naṣ
  - 2) Ditentukan ijma’ (yang sudah disetujui mujtahid-mujtahid kemudian ijma’ melahirkan *qiyās* dan *istihsān*).
  - 3) Ditentukan dengan merangkum beberapa sifat yang baik supaya dijadikan ‘illah pada *naṣ*, kemudian ‘illah tersebut dikembalikan ke beberapa sifat itu supaya dapat dilihat kalau ‘illah sifatnya begini begitu.

### Kerangka Epistemologi Bayani

1	Sumber	a. <i>Naṣ</i> /Teks/Wahyu (Otoritas Teks) - <i>al-Khabar, al-Ijmā’</i> (Otoritas Salaf) b. <i>Al-‘Ilmu al-Tauqīfī</i>
2	Metode (Proses dan Prosedur)	a. <i>Ijtihādiyyah</i> - <i>Istinbāṭiyyah/Istintājiyyah/ Istidlāliyyah/Qiyās</i> b. <i>Qiyās (Qiyās al-Ghaib ‘alā al-Syahīd)</i>
3	Epistemologi	a. <i>Lughawiyyah</i> - <i>Dalālah Lughawiyyah</i>

<sup>23</sup> Al-Jabiri, *Bunyah Al-‘Aql al-‘Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Li al-Nudzumi al-Ma’rifah Fi Tsaqafah al-‘Arabiyyah*, h. 530–531.

<sup>24</sup> Siregar, “Epistemologi Ahmed Al-Jabiri dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah,” h. 5.

<sup>25</sup> *Ibid.*,

4	Kerangka Teori	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Al-Aşlu al-Far'u</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Istinbāṭiyyah</i> (pemikiran deduktif yang pangkalnya pada teks)</li> <li>- <i>Qiyās al-'Illah (fiqh)</i></li> <li>- <i>Qiyas al-Dalālah (kalam)</i></li> </ul> </li> <li>b. <i>Al-Laḥẓu al-Ma'nā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>'Ām, Khāṣ, Musytarak, Haqīqah, Majāz, Muḥkam, Mutasyābih, Mufassar, zāhir, Khāfī, Musykil, Mujmal</i></li> </ul> </li> </ul>
5	Fungsi dan Peran Akal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Akal sebagai pengatur hawa nafsu</li> <li>b. Justifikasi-Repentitif-<i>Taqīd</i> (pengukuh kebenaran/otoritas teks)</li> <li>c. <i>Al-'Aqlu al-Dīnī</i></li> </ul>
6	Tipe-tipe Argumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dialektik (<i>Jadāliyyah; al-'Uqūl al-Mutanāfisah</i>)</li> <li>- Defensif-Apologetik-Polemik-Dogmatik</li> </ul>
7	Tolak Ukur Validitas Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kecerupaan antara teks dan realitas</li> </ul>
8	Prinsip-prinsip Dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Infişāl</i> = Atomistik</li> <li>b. <i>Tajwīz</i> = Tidak ada hukum kausalitas</li> <li>c. <i>Muqārabah</i> (Kecerupaan) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Analogi Deduktif; <i>Qiyās</i></li> </ul> </li> </ul>
9	Golongan Cendekiawan Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teologi</li> <li>b. <i>Fiqh (Fuqahā'; Uşūliyyūn</i></li> <li>c. <i>Naḥwu ; Balāghah</i></li> </ul>
10	Hubungan Subjek dan Objek	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Subjective</i></li> </ul>

#### **D. Epistemologi *Burhani***

*Al-Burhān* merupakan kosakata bahasa Arab yang artinya “*al-ḥujjah al-faṣīlah al-bayyinah* (argumen yang rinci dan gamblang). Ada juga yang menyebut demonstratif yang artinya isyarat, penjelasan, sifat, dan memperlihatkan. *Al-burhān* secara epistemologi maknanya aktivitas mental yang menentukan kebenaran suatu proposisi melalui cara deduksi, atau menghubungkan sesuatu dengan hal lain yang sifatnya aksiomatis (dapat diterima tanpa perlu pembuktian) dan memang kebenarannya sudah terbukti.<sup>26</sup> *Al-burhān* sendiri sebetulnya merupakan hasil dari pemikiran tokoh Yunani semenjak tiga abad sebelum era Aristoteles. Orang-orang era saat ini tidak paham kalau *al-burhān* yang ada pada tradisi Arab Islam asalnya adalah dari bangsa Yunani yang

<sup>26</sup> Muhammad Iqbal Juliansyahzen, “Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad Abed Al-Jabiri,” *Indonesian Journal of Islamic Law* 1, No. 2 (2019), h. 25.

sebenarnya masih berhubungan dengan tokoh filsafat yang bernama Aristoteles, begitulah perkataan al-Jabiri.<sup>27</sup>

Metode analisa di dalam epistemologi *burhānī* disebut metode *baḥsiyyah*, abstraksi, dan *al-naqdiyyah al-‘aqliyyah* atau bisa dibilang logika yang memakai premis-premis. Melalui metode itu, epistemologi *burhānī* menetapkan kebenaran yang merupakan hasil dari bentuk pemikiran *burhānī* terlihat kedekatannya pada teori kebenaran konsistensi atau koherensi. Epistemologi *burhānī* menuntut pemikiran yang bersifat sistematis, saling berkaitan, logis, dan konsisten di antara premis-premis yang dikaji, secara benar koheren pula pada realita, begitu juga tesis kebenaran koherensi atau konsistensi. Kebenaran tercipta sebab hubungan di antara putusan-putusan yang ada. Bisa dibilang bahwa kebenaran ditetapkan berdasarkan hubungan di antara keputusan yang baru dengan keputusan lainnya yang sudah ada serta sudah mendapatkan pengakuan kepastiannya dan kebenarannya, yang akhirnya kebenaran diidentikkan pada kecocokan, konsistensi, dan saling berkaitan dengan sistematis.<sup>28</sup>

Pendekatan pada epistemologi *burhānī* tidak lepas dari makna dan kata, konteks, dan silogisme demonstratif. Problematika makna dan kata sudah berdampak luas pada penalaran epistemologi. Secara geologis, inti permasalahannya yaitu manakah yang terlebih dahulu muncul di antara kedua hal tersebut. *Burhāniyyūn* melihat bahwa hakikat yang sebenarnya yaitu universal yang meletakkan makna sebagai otoritas, lalu bahasa hanyalah sebagai bentuk penegasan sebuah ekspresi. Maka tiap *burhānī* polanya dari penalaran, sedangkan nalar muncul dari abstraksi yang sifatnya *‘aqlī* pada kenyataan yang ada sampai terbacanya makna dan makna membutuhkan pengaktualan yang dapat dimengerti.<sup>29</sup>

Al-Jabiri mengatakan kalau ilmu adalah suatu ungkapan pemikiran umum yang meliputi keseluruhan dengan menggunakan *qiyās jamī’* yang benar dan dengan *al-burhān* maka akan tercipta pengertian yang dapat dimengerti atau bisa dinilai benar salahnya.<sup>30</sup> Aristoteles berpendapat kalau *burhān* dapat diraih sebagai hasil dari *qiyās*,

---

<sup>27</sup> Siregar, “Epistemologi Ahmed Al-Jabiri dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah,” h. 5.

<sup>28</sup> Samsul Bahri, “Bayani, Burhani dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid al-Jabiri,” *Cakrawala Hukum* 11, No. 1 (2015), h. 12.

<sup>29</sup> Rizal, “Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri,” h. 113.

<sup>30</sup> Al-Jabiri, *Bunyah Al-‘Aql al-‘Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Li al-Nudzumi al-Ma’rifah Fi Tsaqafah al-‘Arabiyyah*, h. 530–531.

namun tidak seluruh hasil *qiyās* adalah *burhān*. *Burhān* yang mempunyai kandungan kebenaran yaitu *qiyās ‘ilmī*. *Qiyās ‘ilmī* inilah yang disebut *burhān* dan wajib memiliki tiga syarat berikut:<sup>31</sup>

1. Benar-benar tahu bahwa *ḥadd al-ausāt* menjadi *‘illah* dalam *natījah*, yakni tahu penyebab yang dijadikan alasan dalam pembuatan premis.
2. Urutnya hubungan *‘illah* dengan *natījah*.
3. Sifatnya kesimpulan harus pasti dan tidak bisa diberi makna lain dari hal tersebut.

Kesimpulan yang ada pada poin ketiga inilah maksud dari *burhān* serta *qiyās ‘ilmī* yang menjadikan metode ini berbeda dengan metode lainnya.

### Skema Epistemologi Burhani

1	Sumber	a. Realitas/ <i>al-Waqī’</i> (alam, sosial, humaniora) b. <i>Al-‘Ilmu al-Ḥusūlī</i>
2	Metode (Proses dan Prosedur)	a. Abstraksi b. <i>Bahsiyyah, Tahliyyah-Tarkībiyyah, Naqdiyyah (al-Muḥkamah al-‘Aqliyyah)</i>
3	Epistemologi	Filosofis-Saintifik
4	Kerangka Teori	a. <i>Al-Taṣawwūrāt al-Taṣdīq, al-Ḥadd al-Burhān</i> b. Premis-premis logika ( <i>al-Mantīq</i> ) c. Silogisme ( 2 premis + konklusi) $A = B$ $B = C$ $A = C$ d. <i>Kullī-Juz ‘ī-Jauhar-‘Arad</i>
5	Fungsi dan Peran Akal	a. Heuristik-Analitik-Kritis b. <i>Idrāk al-Sabab wa al-Musabbab</i>
6	Tipe-tipe Argumen	Demonstratif (Eksploratif-Verifikatif-Eksplanatif)
7	Tolak Ukur Validitas Keilmuan	a. Korespondensi (hubungan antara akal dan alam) b. Koherensi (konsistensi logika) c. Pragmatik
8	Prinsip-prinsip Dasar	a. <i>Idrāk al-Asbāb</i> b. <i>Al-ḥatmiyyah</i> (Kepastian) c. <i>al-Muṭābaqah baina al-‘Aql wa al-Naẓam al-Ṭabī’ah</i>
9	Golongan Ilmuan Pendukung	a. <i>Falāsifah (Scholars)</i> b. Ilmuan (alam, sosial, humaniora)

<sup>31</sup> Siregar, “Epistemologi Ahmed Al-Jabiri dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah,” h. 5.

10	Hubungan Subjek dan Objek	a. <i>Objective (al-Nazrah al-Mauḍū'iyah)</i> b. <i>Objective Rationalism</i> (terpisah antara subjek dan objek)
----	---------------------------	---

### E. Epistemologi *Irfani*

*Irfānī* berasal dari kosakata *'irfān* yang asal katanya adalah *'arafa* (tahu, mengerti). *'Irfān* semakna dengan *ma'rifah* yang masyhur di lingkungan sufi dengan definisi sesuatu yang mendalam di hati berbentuk ilham atau suatu hal yang bisa membuka tabir penutup hati.<sup>32</sup> Pengetahuan yang dihasilkan *'irfān* tidak berlandaskan teks layaknya *bayānī*, tidak pula berdasarkan rasio layaknya *burhānī*, namun hasil pengetahuannya dari *kasyf*, terbukanya rahasia realitas dari Tuhan. Oleh karenanya, pengetahuan *'irfānī* tidak bisa didapatkan dengan menganalisa teks atau runtutan logika, namun melalui pengolahan rohani, yang mana ketika hati sudah suci, Tuhan akan mencurahkan pengetahuan secara langsung kepada dirinya. Dari sanalah mulai terbentuknya konsep atau sudah ada dalam pikiran sebelum dikatakan pada orang lain.<sup>33</sup>

Pengetahuan rohani secara metodologis didapatkan lewat tiga tahap berikut:<sup>34</sup>

1. Persiapan, untuk dapat menerima suatu pengetahuan, seseorang biasanya harus melalui banyak jalan atau tataran kehidupan spiritual berupa taubat, sabar, faqir, *wara'*, zuhud, riḍa, dan tawakal.
2. Penerimaan, ketika tahapan ini seseorang memperoleh realitas kesadaran dirinya secara mutlak yang kemudian seseorang bisa melihat realitas pada dirinya (*musyāhadah*) sebagai bagian objek yang diketahuinya.
3. Pengungkapan, yakni pengalaman mistik yang ditafsirkan dan dikatakan pada orang lain lewat perkataan ataupun tulisan, namun pengetahuan *'irfānī* bukan masuk dalam bagian representasi dan konsepsi tetapi berkaitan pada kesatuan hadirnya Tuhan di dalam diri seseorang dan hadirnya dalam wujud Tuhan maka tidak dapat dikomunikasikan.

Media *ma'rifat* sufi yaitu *qalb*, bukan akal maupun perasaan. Maksud dari kalbu ini bukan bagian dari tubuh yang terlihat secara fisik dan letaknya di dada manusia sebelah kiri, namun *qalb* di sini adalah sinar rohaniah keilahian yang itu adalah hakikat

<sup>32</sup> Ibid.,

<sup>33</sup> Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri," h. 120.

<sup>34</sup> Kandiri, "Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry," h. 312.

dari realitas manusia, kadang *qalb* juga terkait pada segumpal daging hatinya manusia, tetapi sampai saat ini akal manusia belum bisa mengerti keterkaitan keduanya. Al-Gazali mengibaratkan *qalb* seperti cermin, sedangkan ilmu merupakan hasil pantulan proyeksi realitas yang ada di dalamnya. Apabila cermin buram maka tidak bisa menghasilkan pantulan realitas ilmu. Hal yang menjadikan cermin *qalb* buram yaitu hawa nafsu. Taat pada Allah dan berpaling dari kemauan hawa nafsu itulah yang menjadikan *qalb* bening. Maka dari itu al-Gazali berpendapat bahwasanya tahapan untuk menuju Allah harus melalui tiga tahapan berikut:<sup>35</sup>

1. Menyucikan hati
2. Mengkonsentrasikan zikir kepada Allah
3. *Fanā' fī Allāh (kasyf)*

*'Irfānī* dalam ranah Arab Islam memosisikan teks *bayānī* yakni al-Qur'an dan Hadis sebagai pelindung dan penyinar. *'Irfāniyyūn* berupaya memosisikan lahiriah teks sebagai yang batiniah. *'Irfānī* lebih memperhatikan hakikat yang ada di balik ketetapan syariah dan menangkap makna batin dibalik makna *ẓahir*. Pendekatan secara *'irfānī* sudah banyak digunakan dalam penakwilan. Pendapat al-Muhasibi sebagaimana yang dikutip al-Jabiri memaparkan bahwa bacaannya itu *ẓahir* dan takwilnya itulah yang batin. Takwil yang ada di sini adalah sebuah bentuk transformasi pengungkapan *ẓahir* ke batin dengan berpijak pada petunjuk batin (*isyarat*).<sup>36</sup> Dualisme antara *ẓahir* dan batin tidak mengacu pada takwil dan pemahaman manusia, namun mengacu ke tindakan dan ciptaan Allah. Semua yang Allah ciptakan itu ada yang *ẓahir* dan ada yang batin termasuk pula dalam penciptaan al-Qur'an. *Ẓahir* merupakan suatu hal yang inderawi dan batin adalah hal yang sifatnya spirit maknawi

#### **Skema Epistemologi Irfani**

1	Sumber	a. Pengalaman - <i>Al-Ru'yah al-Musyīrah</i> - Pengalaman Langsung; <i>al-'Ilmu al-Ḥuḍūrī</i> - <i>Preverbal; Prelogical Knowledge</i>
2	Metode (Proses dan Prosedur)	a. <i>Al-Ẓauqīyyah (al-Tajrībah al-Baṭīniyyah)</i> b. <i>Al-Riyāḥah; al-Mujāhadah; al-Kasyfiyyah; al-Isrāqīyyah; al-Ladunniyyah;</i> Penghayatan Batin atau Tasawuf

<sup>35</sup> Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri," h. 119.

<sup>36</sup> Siregar, "Epistemologi Ahmed Al-Jabiri dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah," h.

3	Epistemologi	Psiko-Gnosis; Intuitif; <i>Żauq (Qalb)</i>
4	Kerangka Teori	a. <i>Zahīr-Baṭīn</i> b. <i>Tanzīl-Ta'wīl</i> - <i>Nubuwwah - Wilāyah</i> c. <i>Ḥaqīqī-Majāzī</i>
5	Fungsi dan Peran Akal	a. Partisipatif - <i>Bilā Waṣīlah; Bilā Ḥijāb</i>
6	Tipe-tipe Argumen	a. <i>Aṭīfiyyah-Wijdāniyyah</i> b. <i>Spirituality</i>
7	Tolak Ukur Validitas Keilmuan	a. <i>Universal Reciprocity</i> b. Empati c. Simpati d. <i>Understanding Others</i>
8	Prinsip-prinsip Dasar	a. <i>Al-Ma'rifah</i> b. <i>Al-Ittiḥād/al-Fanā'</i> c. <i>Al-Ḥulūl</i>
9	Golongan Ilmuan Pendukung	a. <i>Al-Mutaṣawwifah</i> b. <i>Aṣḥāb al-'Irfān/Ma'rifah)</i>
10	Hubungan Subjek dan Objek	a. <i>Intersubjective</i> b. <i>Waḥdah al-Wujūd</i> - <i>Ittiḥād al-'Arīf wa al-Ma'rūf</i>

## F. Tipologi Pemikiran Arab Kontemporer

Al-Jabiri bukan tokoh pemikir satu-satunya yang menelaah secara kritis pada pemikiran-pemikiran Arab-Islam. Sudah banyak tokoh pemikir yang memiliki pemikiran serupa dalam rangka untuk membarui epistemologi Arab-Islam ketika menghadapi kemodernan kontemporer. Terkait ini, dianggap urgen melakukan pembahasan golongan-golongan yang bermunculan dan menghendaki Arab-Islam mengalami kemajuan seiring majunya zaman dan bisa sejajar dengan bangsa Eropa. Di samping itu, terdapat tiga golongan pemikiran Arab kontemporer sebagaimana pendapatnya Bollouta, yakni golongan transformatif, golongan idealisme-totalistik, dan golongan reformatif.<sup>37</sup> Al-Jabiri merupakan tokoh yang masuk ke salah satu dari ketiga golongan itu.

<sup>37</sup> Issa J. Bollouta, *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab-Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 4.

Penulis akan menjelaskan pemikiran Bollouta mengenai hal tadi dan melakukan rincian pemikiran apa sajakah penawaran yang diberikan oleh tiga golongan itu. Para tokoh pemikir Arab membuat rumusan sebuah penalaran untuk memberi sumbangsih kepada orang-orang Arab supaya keluar dari permasalahan dogma. Terjadinya pembaharuan pemikiran supaya Arab tidak tertinggal jauh dari bangsa Eropa. Begitu juga tokoh-tokoh pemikir Arab membangun alternatif jawaban supaya bisa memberikan jawaban atas tantangan kemodernan.<sup>38</sup> Di samping itu, kemodernan adalah suatu hal yang bisa membuat kerusakan pada citra atau sebuah bangunan keamanan, berlandaskan alasan bahwasanya sebuah perubahan yang terjadi masa kini atas masa lalu adalah bentuk perkembangan dan keterbukaan sesuatu yang asalnya *sabīṭ*, yakni bentuk taklid dan imitasi, bukan suatu kekreativitasan.<sup>39</sup> Tipikal-tipikal pemikiran yang ditawarkan para tokoh pemikir Arab-Islam kontemporer yaitu seperti berikut:

#### 1. Golongan Transformatif

Golongan satu ini memiliki asumsi bahwasanya suatu kemunduran dan kegagalan bangsa Arab tidak terlepas oleh pengaruh yang mendominasi pada masa lampau. Bentuk pemikiran masa lampau yang mendominasi bangsa Arab sudah membuat masyarakat Arab menjadi santapan para kaum modernisme. Sedangkan dominasi pemikiran yang ada pada masa lampau, tidak bisa memberi kontribusi dalam menemukan solusi yang tepat mengenai bagaimana sebaiknya Arab menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang. Golongan ini memberikan penilaian bahwa masa lampau tidak dapat memberi kontribusi terutama dalam hal paradigma pemikiran yang mana bumi sudah masuk ke era modern dan berdampak dalam kehidupan manusia. Golongan ini berpijak pada pusat kemodernan yang sesungguhnya sudah dilakukan bangsa Eropa, mulai dari pengetahuan, perekonomian, dan sebagainya. Dengan berpijak pada kemodernan, golongan ini menghendaki supaya bangsa Arab membuang bentuk pemikiran masa lampau. Bisa juga dikatakan dengan membuat perubahan dan rumusan kembali terkait nilai yang sudah ada di dalam kehidupan tanpa mengaitkan dengan masa lampau. Melalui hal demikian, bangsa Arab dapat keluar dari kemundurannya serta bisa adaptasi terhadap

---

<sup>38</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 114.

<sup>39</sup> Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 9.

kemodernan. Bentuk pemikiran seperti inilah yang seharusnya bangsa Arab gunakan dalam menghadapi zona baru dengan kemodernan yang cemerlang daripada menjadi pribadi yang selalu mengikuti masa lampau.<sup>40</sup>

Bentuk pemikiran masa lampau tidak bisa memberikan perubahan kondisi karena masih berkuat pada lingkup teks. Kritikan dari golongan ini bisa dibilang cukup ekstrim, mengingat produk teks masa lampau dikerjakan melalui metode yang ketat saat era itu. Walaupun begitu, pengaruh dan terlibatnya masa lampau tidak dapat dipungkiri. Tetapi, bagaimanapun juga orang-orang Arab sudah seharusnya melakukan pembaharuan yang berbentuk konsep masa sekarang sesuai karakter kemodernan zaman. Terdapat tokoh-tokoh yang menghendaki pembaharuan ini, terutama mereka yang haluan marxisme, contohnya seperti Adonis, Salamah, dan sebagainya.<sup>41</sup>

## 2. Golongan Reformatif

Golongan yang ini mempunyai pandangan bahwa masyarakat Arab belum keluar dari pengaruh pada masa lampau, yang sesungguhnya masa lampau butuh dilakukan kajian kembali serta disesuaikan dengan era sekarang. Proyek yang ditawarkan golongan reformatif tidak terlalu ekstrim daripada golongan pertama tadi yang menghendaki pembaharuan secara totalitas disertai melakukan penolakan konsep masa lampau yang mereka anggap sudah tidak relevan. Golongan reformatif menganggap bahwa konsep masa lampau tidak seharusnya dibuang begitu saja, bagaimanapun juga, pemikiran bangsa Arab sebetulnya masih ada kaitannya dengan masa lampau. Motif utama golongan kedua ini lebih tertuju ke pembaharuan daripada perubahan yang ekstrim dan radikal.<sup>42</sup>

Golongan ini juga membutuhkan perumusan hal-hal yang berkaitan masa lampau dengan warna interpretatif untuk membuahkan sebuah perumusan dan pemikiran yang penting untuk era sekarang. Melalui elemen-elemen yang ada, urgen kiranya merumuskan dengan jalan memberikan tawaran tradisi sebagai sebuah konsep yang butuh direkonstruksi kembali dan membuang hal-hal yang kurang diperlukan. Golongan ini didirikan dengan berpedoman pada masa lampau, namun

---

<sup>40</sup> Bollouta, *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab-Islam*, h. 4.

<sup>41</sup> Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender*, h. 115.

<sup>42</sup> Bollouta, *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab-Islam*, h. 4.

hanya saja konsep mereka disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dikarenakan, masa lampau merupakan sejarah yang butuh dilakukan penelaahan kembali, dianalisa dan dilakukan penyesuaian berlandaskan semangat dalam menghadapi perkembangan zaman. Konsep pemikiran tekstualis butuh dilakukan perubahan ke kontekstualis. Masyarakat Arab mempunyai berbagai macam teks, selanjutnya tinggal bagaimana mereka menelaah dan menganalisa sebgas mungkin. Tokoh golongan ini contohnya seperti Muhammad Abduh dan Rifa'at. Golongan ini selanjutnya terpecah menjadi dua kubu, yakni kubu kiri dan kubu kanan. Kubu kiri memunculkan dua golongan, yakni golongan rekonstruktif yang tokohnya adalah Hanafi, dan golongan dekonstruktif yang diwakili oleh al-Jabiri dan Arkoun. Sedangkan kubu kanan dengan tokohnya yang bernama Sayyid Quṭb, Rasyid, dan al-Banna.<sup>43</sup>

### 3. Golongan Idealisme-Totalistik

Golongan ini berperilaku dan menempuh jalan yang telah berkembang pada masa lampau. Dengan berpedoman dua hal dasar Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis. Masalah yang muncul di Arab telah jauh dari kedua pijakan tadi yang dari awal sudah diperuntukkan kepada masyarakat Arab. Golongan ini lebih suka tradisi masa lampau daripada merubahnya serta mengintegrasikan masa lampau dengan masa kekinian. Namun, golongan ini menghendaki adanya perubahan masa lampau sebagai bentuk kesuksesan, serta meletakkan masa lampau sebagai poros dari kemodernan serta kemodernan yang terjadi sekarang ini adalah sebab dari kemajuan yang terjadi pada masa lampau. Golongan mereka ini memiliki tokoh-tokoh yang di antaranya adalah al-Gazali. Anwar Jundi, dan Sayyid Quṭb.<sup>44</sup>

## G. Penawaran Metodologis Al-Jabiri

Saat ingin melacak para tokoh pemikir yang telah mempengaruhi al-Jabiri adalah melihat sentuhan tulisannya dengan bermacam-macam bacaan yang dia konsumsi dan yang memotivasinya melakukan kajian epistemologi Arab secara kritis. Berlandaskan ini, al-Jabiri merasa gundah dengan tokoh-tokoh pemikir yang masih

---

<sup>43</sup> Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender*, h. 116.

<sup>44</sup> Khairiyanto, "Proyek Kritik Abed Al-Jabiri dan Implikasinya pada Nalar Keislaman," *Refleksi* 19, No. 1 (2019), h. 27.

menjadikan masa lampau sebagai hal yang sakral di era sekarang ini. Menurut al-Jabiri, masa lampau sudah menjadi suatu unsur yang luas dan bisa memberi pengaruh besar sehingga masalah yang beraskan era sekarang ini mutlak dan harus dipecahkan problematikanya dengan kajian yang dihasilkan pada masa lampau. Al-Jabiri mengatakan:

“Demikianlah bisa dikatakan bahwa “ketidaksadaran kognitif” bangsa Arab merupakan sekelompok konsep serta aktivitas kognitif yang membatasi sudut pandang masyarakat Arab — mereka yang berhubungan dengan kultural bangsa Arab — pada masyarakat, sejarah, manusia, alam, dan hal lainnya. Saat kami membicarakan skema pemikiran bangsa Arab, maka yang dimaksud yaitu aktivitas dan konsep nalar yang berbekal kultural Arab, dan membangun “ketidaksadaran kognitif” yang mengarah pada sudut pandangnya mereka dalam hal budi pekerti dan pemikiran, serta sudut pandangnya mereka pada orang lain dan dirinya sendiri.”

Berawal dari sanalah serta beragam permasalahan lainnya, al-Jabiri mulai merekonstruksi pemikiran masyarakat Arab dari sudut pandang post-modernisme dan post-strukturalisme terkait disiplin ilmu yang menjadi dasar proyek pemikiran kritisnya.<sup>45</sup> Berlandaskan inilah, al-Jabiri menelaah pemikiran bangsa Arab yang berguna untuk memberi skema struktur yang tidak mengekori masa lampau dan tidak mengacuhkan permasalahan kontemporer.

Oleh karenanya, al-Jabiri memberikan penawaran tiga macam pendekatan, yakni historisitas, objektivitas, dan kontinuitas. Pendekatan yang pertama dan kedua mempunyai makna pemisah antara pembaca dan objeknya, sedangkan pendekatan ketiga mengoneksikan antara pembaca dan objek. Ketiga pendekatan itu mempunyai makna serta relevan terhadap kemodernan Arab di zaman kontemporer. Dari ketiga pendekatan tersebut dijelaskan secara rinci sebagaimana berikut ini:<sup>46</sup>

*Pertama*, historisitas dan objektivitas yaitu jarak antara pembacanya dan teks. Kaidah-kaidah masa lampau masih menggema pada generasi sekarang, mereka meyakini bahwa masa lampau merupakan suatu model yang datang pada era ini dan sudah seharusnya diikuti. Apabila memiliki pemikiran seperti itu dan masih saja dijadikan momok, maka akan selalu kesulitan keluar dari lingkaran masa lampau, sehingga kita akan stagnan pada pengagungan masa lampau. Oleh karenanya

---

<sup>45</sup> M. Abid Al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 10–13.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 22.

dibutuhkan tahapan-tahapan yang bersifat objektif supaya membuahakan pemikiran yang terbuka. Dengan hal tersebut, masa lampau hanya sebagai penelaahan untuk menghasilkan masa sekarang sebagai era produktif tapi masa lampau harus dilakukan penelaahan, penganalisisan, dan diskemakan struktur epistemiknya. Sebagai generasi yang lahir secara merdeka, dibutuhkan penelaahan secara kritis dan objektif. Saat ingin melihat dengan lebih pasti yaitu dengan melihat perjumpaan antara *bayānī* dan *'irfānī*. *Bayānī* berlandaskan teks dan *'irfānī* mendasarkan pada *kasyf* yang meletakkan pengetahuan diri. Oleh karenanya dalam menyempurnakan kedua hal itu dibutuhkan pengetahuan *burhānī* yang menjadi pengimbangnya.

*Kedua*, kontinuitas adalah hubungan antara pembaca dan teks. Dalam kaidah ini, rasionalitas mempunyai peran utama supaya masa lampau dijadikan nilai konteks yang berkaitan pada keadaan sekarang ini. Lebih jelasnya, pengetahuan *burhānī* adalah sebuah penelaahan yang memang dibutuhkan karena adanya pengujian ini dengan mengikutsertakan peran rasio sebagai bentuk gerakan metodologis.

Dari semua pemaparan di atas, terdapat hal-hal yang dapat menjadi penelaahan bersama, yakni bahwasanya al-Jabiri mempunyai rencana yang besar untuk memberikan perubahan berpikir serta cara pandang orang-orang Islam yang masih kaku dan stagnan. Sedangkan, kemodernan butuh dihadapi dengan terciptanya metodologis epistemik yang utuh dan butuh pula terbukanya kesinergisan di antara beberapa disiplin ilmu. Dengan begitu, pemikiran klasik tidak akan membatasi kita atau tidak lagi memperbudak kita dari transmisi yang sudah tidak relevan. Pemikiran *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* yang dikemukakan al-Jabiri adalah tahap permulaan supaya kita senantiasa menganalisa, berpikir, dan bisa melakukan sinergisitas ketiga hal itu dalam pemikiran epistemik.

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas maka bisa dibuat kesimpulan, bahwa di dalam ranah epistemologi Islam, ada tiga macam metodologi pemikiran, yaitu *bayānī*, *burhānī* dan *'irfānī*. *Pertama*, epistemologi *bayānī* adalah epistemologi yang mengedepankan otoritas teks sebagai indikator kebenaran. Akal dalam epistemologi ini hanya sebagai *support* teks saja dan tidak mempunyai ruang yang baik atau dengan kata lain lebih rendah bila dibandingkan dengan teks. *Kedua*, epistemologi *burhānī* adalah pengetahuan yang diperoleh dari analogi *demonstrative* yang dalam hal ini memberikan

peran akal dan indera yang terdapat dalam diri manusia. *Ketiga*, epistemologi *'irfānī* adalah pengetahuan yang bersumber dari hati (*qalb*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adonis. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Agustian, Tomi. "Demokrasi Islam Dalam Pandangan Muhammad Natsir Dan Muhammad Abid Al-Jabiri." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 01 (March 2, 2020)
- Al-Jabiri, M. Abid. *Bunyah Al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Li al-Nudzumi al-Ma'Rifah Fi Tsaqafah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahidah al-'Arabiyyah, 1990.
- . *Post-Tradisionalisme*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Aspandi. "Epistemologi Nalar Arab Kotemporer (Analisis Formasi Struktur Nalar Arab Muhammad Abed al-Jabiri)." *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal* 2, No. 1 (2017).
- Aziz, Muhammad Thariq. "Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri Dalam Pendidikan Islam." In *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Bahri, Samsul. "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid al-Jabiri." *Cakrawala Hukum* 11, No. 1 (2015).
- Bollouta, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab-Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Hasyim, Mochamad. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (2018).
- Hermanto, Edi, Nurfajriyani, Afriadi Putra, and Ali Akbar. "Kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Madkhal Ilā al-Qur'ān al-Karīm Karya Mohammed Abed Al-Jabiri)." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 03, no. 01 (June 2020). Accessed February 10, 2021. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/132>.
- Jamaluddin, Yuliana. "Nikah Mut'ah Perspektif Tafsir Nuzuli Al-Jabiri." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (July 22, 2020). Accessed February 10, 2021. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/810>.
- Juliansyahzen, Muhammad Iqbal. "Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad Abed Al-Jabiri." *Indonesian Journal of Islamic Law* 1, No. 2 (2019).

- Kandiri. "Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry." *Jurnal Lisan al-Hal* 6, No. 2 (2012).
- Khairiyanto. "Proyek Kritik Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Pada Nalar Keislaman." *Refleksi* 19, No. 1 (2019).
- Mugiyono. "Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis Terhadap Pemikiran M. Abid al-Jabiri." *Tajdid* 14, No. 2 (2015).
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Pergumulan Kalam dan Falsafah 'Yang Tak Kunjung Usai': Sebuah Bacaan Kritis Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri." *Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 12, No. 2 (2017).
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rizal, Syamsul. "Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri." *At-Tafkir* 7, No. 1 (2014).
- Rozi, Achmad Bahrur. "Etika Al-Mashlahah: Studi Pemikiran Moral Mohammad Abed Al-Jabiri." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 6, no. 1 (May 9, 2020)
- Siregar, Nasyariah. "Epistemologi Ahmed Al-Jabiri dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah." *Primary Education Journal* 1, No. 1 (2017).
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar, Pengantar ke Beberapa Masalah Pokok Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Zf, Robby Zidni Iman, and Fatima Az-Zahra. "Konstruksi Hermeneutika Al-Qur'an Al-Jabiri Analisis Kritis QS. Al-Mukminun Ayat 12-14." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, No. 32 (October 31, 2020)

